

PERAN PEMBINA ASRAMA DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK PROGRAM KEAGAMAAN

Siti Luthfiyah

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Email: siti.lutfia.330@gmail.com

Haris Supratno

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: harissupratno@unesa.ac.id

Abstract: *This research uses a qualitative approach, while the type is field research. The object of this research is focused on the caregivers, coaches, and students in the dormitory with the aim of knowing how the role of the supervisor of the hostel in instilling religious values into students in the dormitory of MAN Religious Program Denanyar Jombang. The researcher uses data collecting by interview, observation, and documentation methods with descriptive analysis techniques. The findings in this study indicate that the role of the hostel supervisor in instilling the religious values of students is as a facilitator, educator, motivator, counselor and figure center. The religious values instilled in the MAN Religious Program dormitory include the values of worship, morals, discipline and exemplary. Instilling religious values in the MAN dormitory for the Denanyar Jombang Religious Program using exemplary, habituation, functional, coaching and punishment and reward methods. The inculcation of religious values is one of the foundations for shaping the character of students. Religious values are reflected and illustrated by students through speech, behavior, actions, and thinking in accordance with Islamic teachings, carrying out His commands and staying away from His prohibitions, promoting tolerance and creating a harmonious life. The role of the Religious Program MAN dormitory supervisor is very important to make students intellectually and morally qualified.*

Keywords: *Roles, Trustees, Religious Values, Students, Religious Programs*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal utama setiap manusia, bagian dari kebutuhan pokok yang menghantarkan manusia mencetak pribadi yang lebih baik

secara dahir dan bathin serta menghantarkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Al Qur'an telah menerangkan tentang tujuan pendidikan pada surat Al Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepad para malaikat: 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi'. Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau'. Tuhan menjawab, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'" (Kementerian Agama, 2010).

Tentang tujuan pendidikan ini tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk (1) mengembangkan potensi peserta didik, (2) menjadikan mereka manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) menjadikan peserta didik berkompentensi dasar berikut; berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri, dan (4) menjadikan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Dalam merealisasikan tujuan-tujuan mulia itu, kontribusi lembaga formal bukanlah satu-satunya pemangku tanggung jawab, namun peran keluarga yang menjadi pemangku utama serta dukungan positif masyarakat yang saling bersinergi satu sama lain.

Masa remaja adalah masa di mana seseorang akan memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri, mendapatkan pengakuan khalayak. Masa ini adalah masa penting dalam hidup, masa transisi, masa perubahan, masa isu, masa individu mencari jati diri, masa menakutkan, masa tidak realistis, dan titik awal kedewasaan (Hurlock, 1990). Pada era milenial tantangan dapat berupa pengaruh teknologi yang semakin pesat, peragulan bebas, terkikisnya nilai-nilai keagamaan.

Pada umumnya, ada 3 fase masa remaja, yaitu *pertama*, masa remaja awal pada usia 12-15 tahun pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak dengan individu tersendiri, bukan bergantung pada orang lain. Kedua, fase remaja pertengahan dengan tenggang usia 15-18 tahun. Usia ini biasanya dimulai dari anak usia peralihan SMP ke SMA, dan masa-masa SMA. Ciri-cirinya perkembangan berfikir yang signifikan dan terbarukan, namun masih bergantung pada teman sebaya. Ketiga, masa remaja akhir, pada usia 18-21 tahun, di mana masa ini ditandai dengan persiapan menuju usia dewasa (Rijal, 2016). Dewasa ini, pergaulan bebas anak usia remaja masih menjadi polemik. Seiring dengan kemajuan teknologi, menjadi nilai tambah untuk lebih mudah mengakses berbagai informasi. Hal ini akan berdampak pada pola kehidupan kurang sehat para remaja, jika rasa ingin tahu yang tinggi tanpa diimbangi dengan keimanan dan ketakwaan.

Thomas Lickona seorang professor pendidikan ada sepuluh tanda yang perlu diwaspadai pada suatu masa. Akan ada kehancuran bagi suatu bangsa apabila terdapat tanda-tanda telah terjadi. Sepuluh tanda tersebut adalah: 1) semakin meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) bahasa dan tulisan yang digunakan, tidak tepat; 3) kelompok teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku kekerasan; 4) Meningkatnya perilaku merusak diri; 5) ketidakjelasan dalam berpedoman tentang moral yang baik dan buruk; 6) kurangnya etika profesional; 7) terkikisnya sikap menghormati kepada orang tua dan guru; 8) semakin menurunnya tanggung jawab pribadi dan warga negara; 9) tumbuhnya kebohongan dalam diri dan 10) saling mencurigai dan membenci antar manusia (Lickona, 2021).

Pendidikan masih belum menuntaskan permasalahan-permasalahan di kalangan masyarakat terkait akhlak. Pendidikan mengedepankan *transfer of knowledge*, mencetak pribadi individualis dan materialistis sehingga mengenyampingkan nilai-nilai religius (keagamaan). Abdurrohman Salih an-Nahlawi menjelaskan bahwa dalam system pendidikan islam masih mengadopsi pada sistem pendidikan barat sehingga sistem pendidikan yang seharusnya berorientasi pada

akhlak dan nilai-nilai keagamaan menjadi kurang diperhatikan (an-Nahlawi, 1995).

Dalam hal ini pemerintah mendirikan sistem pendidikan berasrama dengan menerapkan konsep pendidikan Islam dalam wujud “pondok pesantren” sebagaimana Peraturan Menteri Agama Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah. Tujuan terciptanya sistem pendidikan asrama adalah untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan, sehingga diharapkan lulusan yang berakhlak mulia dan berkepribadian mulia.

Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan (MAN PK) merupakan program pendidikan pemerintah di bawah naungan Kemenag RI dalam pengimplementasiannya dilengkapi dengan keberadaan asrama untuk menjamin terlaksananya sebuah program. Dalam hal ini, program MAN PK Denanyar Jombang menitik fokuskan pada pendalaman ilmu agama melalui kajian kitab kuning, penguatan akhlakul karimah melalui pelaksanaan ritual ibadah dan perilaku keseharian serta aplikasi pengabdian melalui amaliyah dan muamalah.

Dalam pencapaian program asrama MAN Program Keagamaan diperlukan adanya Pembina asrama yang bertanggungjawab dalam membina ataupun mengarahkan peserta didik. Pembina berperan penting dalam meningkatkan nilai-nilai religious peserta didik baik berupa ucapan maupun tindakan yang di dasarkan pada ajaran agama islam. Pembina merupakan orang yang bertugas sebagai muharrik atau penggerak dan musyrif atau pembimbing yang secara langsung terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan di asrama.

Pembina sama halnya seperti guru dalam yang berperan penting untuk mendidik, mengarahkan dan meningkatkan spiritualitas peserta didik melalui segala aktifitas yang dilakukan di asrama MAN Program Keagamaan. Mereka diproyeksikan memiliki pengetahuan yang luas dalam segi bahasa dan akademik, sehingga dapat mengimplementasikannya di dalam keseharian mereka. Mereka juga

diharapkan dapat mengambil peran positif di dalam lingkungan masyarakat, karena merekalah cerminan masa depan bangsa.

MAN PK Denanyar Jombang mengusung program *tafaqquh fiddin* (pendalaman ilmu agama) sebagai penyambung tradisi pesantren dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, sehingga perlu adanya pendampingan dan materi-materi keislaman yang akan berdampak pada kepribadian peserta didik. Permasalahan akhlak, moral, dan tingkah laku menjadi beberapa dari banyak problematika klise yang terjadi pada peserta didik.

Dalam penanaman nilai-nilai religius, MAN PK Denanyar Jombang melakukan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan seperti qiyamullail, sholat berjama'ah, dzibaiyah, manaqib, tahlil, ziarah, diklat-diklat keagamaan/keislaman (*Risalatul Mahidh, tajhizul janaiz, falaq, mawarits*), pengabdian peserta didik kelas akhir selama satu semester pada semester akhir. Masalah yang sering muncul dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu beberapa peserta didik yang memiliki perilaku yang kurang baik seperti kurangnya kejujuran, disiplin dalam mematuhi tata tertib asrama, dan pengambilan hak orang lain.

Penulis melakukan penelitian tentang peran Pembina Asrama MAN PK Denanyar Jombang bagi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai religius, nilai-nilai religius yang dikembangkan di asrama MAN PK Denanyar Jombang dan Metode yang telah digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik di MAN PK Denanyar Jombang.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat peran Pembina dalam asrama sekolah. Pertama, Faozan dkk pada 2019, tentang peran *musyrif* (pembina) dalam mendisiplinkan ibadah santri. Hasil penelitian ini adalah peran pembimbing asrama melakukan pembiasaan terhadap para santri, pendisiplinan dalam beribadah, menjadi fasilitator dalam membimbing dan mengarahkan santri, menghukum santri yang melakukan pelanggaran, menasihati dan memotifasi serta menjadi panutan para santri (Faozan dkk., 2019).

Kedua, penelitian oleh M Ali Basyarudin dan Arif Khoiruddin pada 2020, tentang pembina dan perannya dalam proses belajar mengajar. Hasilnya, pembina asrama diberikan tanggungjawab tas seluruh kegiatan

santri, di antaranya, pengajian sorogan, bandongan, musyawarah, lalaran nadhaman, jamiyah, dan kegiatan lainnya. Pergaulan sesama santri, interaksi dengan luar pesantren, kelelahan, peminatan yang berbeda-beda, menjadi beberapa hal utama yang melatarbelakangi menurunnya semangat belajar santri (Basyaruddin & Khoiruddin, 2020).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Itiarti pada 2014, tentang peran pembina dalam pengembangan kepribadian. Hasil penelitian ini adalah tiga program khusus yang diterapkan dalam pengembangan kepribadian diantaranya 1) penguatan motivasi, tamyis dan melakukan kunjungan ke tokoh-tokoh, 2) program pembiasaan, dan 3) program kegiatan terintegrasi (Itiarti, 2014).

Ada juga penelitian oleh Kuliayatun pada 2019 tentang penanaman nilai-nilai religius. Hasil penelitian ini adalah peneliti mengimplementasikan nilai-nilai religius menggunakan beberapa metode seperti pembiasaan, keteladanan dan nasihat. Nilai-nilai religius yang ditanamkan 1) nilai ubidiyah (ibadah), dengan pengaplikasian metode nasihat dan pembiasaan, 2) nilai kedisiplinan dan akhlak, dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan, 3) nilai amanah dan ikhlas yang terlaksana melalui kegiatan infaq, dan 4) nilai semangat jihad atau ruhul jihad menggunakan nasihat sebagai metodenya (Kuliayatun, 2020).

Penelitian-penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama menggarap objek peran pembina santri dan penanaman nilai-nilai religius, kecuali penelitian oleh Kulliyatun. Namun, perbedaannya, tiga penelitian pertama, semuanya berbasis pondok pesantren, dan yang keempat, meneliti sekolah. Sementara penelitian peneliti berbasis asrama yang dibangun oleh sekolah keagamaan. Menariknya, ciri khas asrama sekolah, tidak bias disamakan penuh dengan pondok pesantren, juga tentu tidak sama dengan pengajaran di sekolah saja.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu proses mempelajari dan memahami suatu fenomena sosial yang tertuang dalam

bentuk deskripsi (Moleong, 2015). Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan secara langsung dengan observasi lapangan dalam keadaan alami. Untuk itu penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis gejala, kejadian, kegiatan sosial, perilaku, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Ghony & Al-Manshur, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang peran Pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai religious terhadap peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan Denanyar Jombang.

Sumber data adalah bagian terpenting pada sebuah *research*. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Adapun sumber data penelitian ini, pertama sumber data primer. Dalam hal ini, sumber utama digunakan peneliti untuk menggali data tentang peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai religius di Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan Denanyar Jombang adalah seorang informan yaitu pengasuh asrama, pembina asrama dan peserta didik. Sumber data sekunde atau data yang berasal dari pihak lain yang telah dikumpulkan, diolah dan disajikan seperti dokumen-dokumen resmi, buku-buku atau hasil penelitian. Data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data. Peneliti menggunakan data sekunder untuk membahas teori dan metodologi penelitian melalui buku-buku yang relevan dengan judul.

Sejalan dengan penelitian ini, maka peneliti menyesuaikan dengan focus penelitian dalam mencari sumber data sebagai berikut, 1) pengasuh asrama Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan Denanyar Jombang, 2) pembina asrama Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan Denanyar Jombang, dan 3) peserta didik asrama Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan Denanyar Jombang. Dalam memperoleh data, peneliti menitikberatkan pencarian data sesuai pada fokus penelitian. Teknik-teknik yang digunakan peneliti antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif pada penelitian ini. Teknik analisis deskriptif adalah proses menganalisis, mendeskripsikan dan meringkas berbagai data yang diperoleh dalam

bentuk wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan menggunakan kata-kata, kalimat atau paragraf (Moleong, 2015). Proses analisis data dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan serta disertai dengan proses pengumpulan data. Menurut pendapat Miles dan Huberman (1984) bahwa peneliti menganalisis secara interaktif sampai pada titik jenuh (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data dan penyajian data (Sugiyono, 2017).

Peneliti menggambarkan kembali data yang telah direduksi, seperti data tentang peran pembina asrama dalam penanaman nilai-nilai religius, bagaimana peran pembina asrama dan bagaimana proses dalam penanaman nilai-nilai religius dan hasil bagi peserta didik di asrama Madrasah Aliyah Negeri Program Keagamaan Denanyar Jombang. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data terdiri dari empat bagian meliputi ketekunan pengamatan, triangulasi, *membercheck* (kesesuaian data), dan audit eksternal (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Tugas Pembina

Pembina adalah orang yang membangun kepribadian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan yang telah terstruktur di suatu lembaga/asrama. Seorang Pembina memiliki tanggungjawab sebagai pendidik, melatih mereka menjadi manusia yang berkualitas secara intelektual dan moral. Adapun beberapa tanggung jawab seorang pembina *pertama*, mengajar. Pembina bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Kegiatan mengajar merupakan permasalahan yang berkaitan dengan intelektual agar peserta didik dapat memahami materi dari suatu mata pelajaran ilmiah. *Kedua*, tugas pembina untuk mendidik. Dalam mendidik pastilah berbeda dengan mengajar. Tujuan dari kegiatan pendidikan tentunya agar peserta didik memiliki prilaku yang baik. Seorang pembina harus menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi peserta didik, sehingga akan terpatriti karakter positif dalam diri santri menurut aturan yang berlaku dalam hidup.

Ketiga, melatih membiasakan peserta didik bertindak taat sesuai aturan-aturan serta melatih skill supaya memiliki keterampilan dan kemampuan dasar. *Keempat*, membimbing dan mengarahkan. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik akan mengalami kebingungan dan keraguan, disinilah pembina memberikan bimbingan serta menjaga arah yang benar sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Kelima*, memberikan dorongan kepada peserta didik sehingga termotivasi lebih giat untuk lebih baik (Safitri, 2019).

Dalam konsep sekolah berasrama atau *boarding school*, dukungan sosial utama berasal dari pembina asrama, guru atau teman sebaya. Karena remaja membutuhkan peran orang dewasa untuk mendapatkan bimbingan yang tepat dan bijak, dukungan sosial di pesantren lebih banyak dilakukan oleh pengurus pesantren, yang tidak hanya ustadz. Peran penting pembina meliputi: 1) pelaksanaan tugas; 2) empati; 3) partisipasi sebagai guru dalam merencanakan program pembelajaran; 4) pelaksanaan dan evaluasi program yang dilaksanakan; 5) menciptakan efektifitas dalam belajar; 6) Memberi petunjuk dan menjadi pembimbing santri dalam menjalankan aktivitasnya harian berdasarkan pada tata tertib asrama (Nisa dkk., 2023).

Menurut Al Ghazali Al Ghazali tugas utama pembina adalah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan hati, dan mendekatkan hati peserta didik (*taqarrub*) kepada Allah (Safitri, 2019, hlm. 16). Sementara an-Nahlawi berpendapat, tugas pembina adalah memberikan teladan rosulullah dalam memahami dan meningkatkan spiritualitas. Sebagaimana dalam Surat Al Baqarah ayat 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayatMu dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah serta mensucikan mereka. Sungguh Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Kementerian Agama, 2010).

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik yang berintegritas dan berkualitas, tidak hanya melakukan pemberiann ilmu pengetahuan atau *transfer of knowledge* saja, tetapi juga mengemban tanggung jawab menjaga kesucian manusia. Untuk itu, sesuai ajaran Rasulullah SAW, seorang pembina selain sebagai pendidik juga harus bertanggung jawab menjaga kesucian atau fitrah peserta didik (Ramayulis, 2013).

Peran Pembina Asrama terhadap Peserta Didik.

Seorang Pembina akan melaksanakan tanggungjawabnya sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW, sebagaimana Abidin Ibnu Rusn mengutip Al Ghazali tentang peran-peran pembina asrama. *Pertama*, peran pembina sebagai pengganti orang tua. Dalam asrama pembina memiliki kedudukan sebagai orang tua kedua. Jika seorang pembina memiliki jiwa laksana orang tua kepada anak yang bertanggung jawab dan belas kasihan, ia akan berhasil menjalankan tugasnya (Safitri, 2019). Sehingga seorang peserta didik akan dianggap sebagai bagian dari dirinya. *Kedua*, Pembina berperan sebagai penunjuk dan pembimbing spiritual peserta didik berlandaskan keikhlasan dan kasih sayang. Pembina juga harus memberikan nasihat kepada peserta didik untuk memperjelas niatnya, dengan mengarahkan bahwa pembelajaran tidak hanya untuk menggapai prestasi duniawi, tapi juga memperluas ilmu, menyebarkannya, mengamalkannya dan mendekat kepada Allah.

Ketiga, pembina juga berperan sebagai pusat figure peserta didik. Al Ghazali berpesan agar setiap Pembina selalu menjadi panutan dan pusat perhatian para peserta didik. Kekharismaan yang tinggi dan kewibawaan harus dimiliki seorang pembina supaya mampu mempengaruhi perannya sebagai suri teladan. *Keempat*, pembina berperan sebagai motivator. Pembina memberi kebebasan kepada peserta didik untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dengan memotivasi untuk menumbuhkan cinta belajar (Safitri, 2019).

Menurut Al-Ghazali, jika pendidik tidak terbiasa beribadah, berarti tidak melaksanakan tugasnya, sekalipun ada prestasi akademik yang luar biasa. Pendidik, termasuk juga pembina, memiliki keutamaan yang

bersumber dari tanggung jawab mulia yang dimilikinya. Tanggung jawab khusus seorang pendidik atau pengawas asrama adalah sebagai berikut: Sebagai pengajar (instruktur), bertanggung jawab merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah dikembangkan, serta mengevaluasi program setelah pelaksanaan; sebagai pendidik (edukator) yang membimbing peserta didik ke tingkat kedewasaan, tujuan Allah dalam menciptakan manusia, untuk menjadi pemimpin (manajer) yang memimpin dan mengendalikan diri, siswa mereka, dan komunitas terkait mereka (Lika dkk., 2022).

Penanaman Nilai-Nilai Religius

Louis Katsoff mengatakan fakta bahwa nilai yang tidak dapat ditafsirkan dengan benar tidak berarti bahwa nilai tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum. Menurut Sumantri, nilai adalah apa yang terkandung dalam hati nurani manusia, yang memberikan landasan dan moralitas, dan merupakan standar keindahan dan efisiensi atau integritas hati nurani. Menurut Kupperman, nilai adalah kriteria normatif yang dapat mempengaruhi pilihan tindakan alternatif (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007).

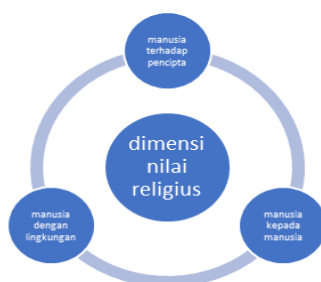
Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan tempat acuan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai berupa peraturan, rujukan, syariat dan adat kebiasaan yang berharga dalam menjalankan kehidupan yang lebih berkualitas. Kata religius biasanya dijelaskan dengan kata agama, tetapi bisa juga diartikan sebagai keberagaman. Agama, menurut Harun Nasution dalam Abuddin Nata mengutip pendapatnya yang terdiri dari dua kata, yaitu "a" berarti tidak, dan gama berarti pergi, jadi agama berarti tidak pergi, tetap pada tempatnya, diwariskan dari generasi ke generasi (Nata, 2003). Dalam Bahasa Arab, religi bermakna "ad-diin" yakni agama memiliki makna menguasai, ketaatan dan balasan. Secara terminology Din adalah keyakinan penuh, hukum dan aturan yang akan mengarahkan manusia memperoleh kemenangan dunia dan akhirat (Slamet, 2016). Mustari mengartikan religius adalah bagian dari nilai positif yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan, sesama dan lingkungan. Religius merupakan

salah nilai karakter yang menunjukkan bahwa manusia selalu berfikir, berkata dan bertindak berlandaskan nilai-nilai keagamaan atau ajaran agamanya (Mustari, 2014).

Agama adalah nilai spiritual yang paling tinggi, mutlak dan abadi, berakar pada keyakinan manusia. Menurut Glock dan Stark, religius adalah keyakinan yang berkaitan dengan agama yang dapat dilihat melalui aktivitas atau tindakan individu yang berkaitan dengan agama dan keyakinan yang dianutnya. Agama bukanlah sesuatu yang tunggal tetapi suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek (Suryadi, 2021).

Dari definisi tersebut, nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kepercayaan berkaitan pada ajaran agama yang menjadikan manusia sebagai insan kamil dan *kholifah fil ard*. Nilai religius merupakan suatu kondisi yang ada pada manusia untuk mendorong berperilaku dan bersikap sesuai ajaran Islam. Apabila nilai-nilai religious sudah tertanam pada jiwa seorang anak maka dengan sendirinya akan tubuh jiwa yang beragama (Sabri, 2020).

Religius merupakan pengendali diri manusia ketika sedang melakukan interaksi. Religius menunjuk pada ketaatan dalam melaksanakan doktrin agama dan bertoleransi serta hidup rukun (Yaumi, 2014, hlm. 83). Nilai religius mencakup tiga dimensi relasi yaitu relasi manusia terhadap Pencipta, manusia kepada manusia dan manusia dengan lingkungan, terwujud dalam pengekspresian kasih sayang serta penjagaan terhadap keutuhan ciptaan Tuhan (Zuhriyah & Sunaryo, 2017).



Gambar 1. 1 Dimensi Nilai Religius

Sebagaimana pendapat Kate Ludeman dan Gay Hendricks yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa nilai-nilai religius yang terdapat pada manusia dalam menjalankan tugasnya, diantaranya adalah kejujuran,

keadilan, manfaat bagi orang lain, kerendahan hati dan disiplin yang ketat (Naim, 2012).

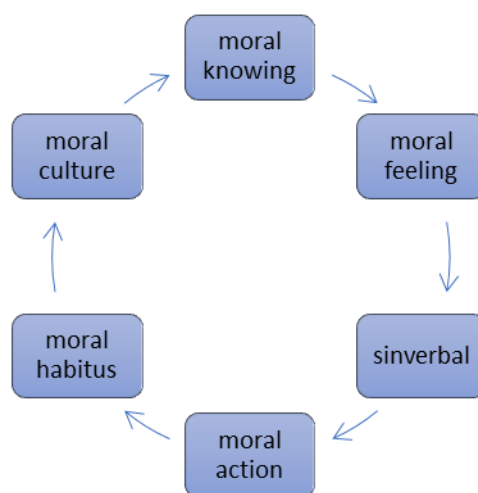
Menurut Fathurrahman nilai-nilai religious terbagi menjadi lima (5) (Faturrohman, 2015), yaitu, *pertama*, nilai ibadah sebagai bentuk ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, sholat, puasa, zakat dan lain sebagainya. *Kedua*, nilai *ruhul jihad*, yaitu jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. *Ketiga*, Nilai Akhlak dan Disiplin yang dicerminkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Menurut Fathurrahman, nilai-nilai agama terbagi menjadi 5 (lima) kategori (Faturrohman, 2015) yaitu *pertama*, nilai ibadah sebagai bentuk ketaatan manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari seperti shalat, puasa, dan zakat. *Kedua*, nilai *ruhul jihad*, jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja keras atau berjuang. *Ketiga*, nilai moral dan kedisiplinan tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Keempat, nilai keteladanan tercermin dalam perilaku guru, dan keteladanan sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. *Kelima*, nilai kepercayaan dan ketulusan. Dalam pendidikan, nilai misi harus dipegang oleh semua pengelola lembaga pendidikan. Ketulusan berarti semua yang dia lakukan bersih atau karena kepentingan pribadi.

Nilai religius dapat terbentuk melalui integritas. Terdapat beberapa integritas yang menjadi pembentuk nilai-nilai keagamaan yaitu pengetahuan agama atau *moral knowing* dengan berbagai tahapan. Diawali dengan kesadaran moral, memahami nilai-nilai moral, mengambil perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan dan terakhir mengenal diri sendiri (Suardi dkk., 2020). Selanjutnya ada *moral feeling* dengan berbagai tahapan. Mulai dari hati murani, harga diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebaikan, pengendalian diri dan terakhir kerendahan hati. Ada pula *moral sinverbal* dengan berbagai tahapan, mulai dari seleksi, penggunaan, dan terakhir revisi.

Lalu, *moral action* (pelaksanaan moral) dengan berbagai tahapan. Mulai dari kompeten, keinginan, dan terakhir kebiasaan. Setelah itu, ada *moral habitus* (pembiasaan moral) dengan berbagai tahapan, mulai dari diseminasi habitus, penerimaan habitus, dan terakhir habitus kolektif.

Maka, paling akhir jika tahapan-tahapan tadi terlaksana, masuk apda puncak moralitas yaitu, kebudayaan atau *moral culture*, budaya bermoral dengan berbagai tahapan, mulai dari sistem moral kultural, norma moral kultural, dan akhirnya membentuk peradaban (Faturrohman, 2015).



Gambar 2. Integritas dalam Nilai-Nilai Religius

Hadratussyaiikh KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan dalam kitabnya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* bahwa setelah iman dan takwa, akhlak, etika dan moralitas merupakan dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan. Semua itu harus dimiliki oleh insan pendidikan, baik peserta didik maupun pendidik. Semua berada di bawah tekanan yang sama, moral, budi pekerti, dan etika pendidikan (Rosyidin, 2021b).

Hadratussyaiikh memandang bahwa pendidikan adalah pemahaman tentang ilmu dan pembentukan akhlak yang baik yang sarat dengan pemahaman ajaran Islam yang benar dan sempurna, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka lingkungan pendidikan, harus punya visi untuk meningkatkan moralitas insan di dalamnya. Setidaknya ada 4 kategori morality yang harus ada di dalam lingkungan pendidikan, yaitu 1) etika kepada Allah, 2) etika kepada diri sendiri, 3) etika kepada orang lain, 4) etika terhadap guru, dan 5) etika kepada ilmu. Maka pembina di sini bertugas merealisasikan nilai-nilai moral berbasis keagamaan di atas kepada peserta didik (Rosyidin, 2021a).

Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius

Pendidikan berperan dalam mendorong perkembangan nilai-nilai kepribadian melibatkan empat proses, 1) memperkenalkan inti dari nilai-nilai sosial dan pribadi, 2) mengamati nilai-nilai stimulus yang diberikan secara rasional dan filosofis, 3) merespon inti nilai-nilai secara efektif dan emotif, dan 4) membuat keputusan tentang hakikat nilai-nilai berdasarkan pengamatan dan tanggapan terhadap nilai yang ada pada diriya (Zubaedi, 2011). Ada beberapa metode penanaman nilai-nilai religius yang bisa dilakukan, di antaranya keteladanan, pembiasaan, pemberian materi agama didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik, pembinaan yang berkesinambungan, memberikan hadiah dan hukuman (Ramayulis, 2013).

Madrasah Aliyah Program Keagamaan merupakan salah satu program belajar yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 4 Denanyar Jombang. Berada di lingkungan Pesantren Manbaul Ma'arif Denanyar, MAN 4 Jombang memiliki corak pesantren, walaupun telah menjadi formal negeri yang dibuka untuk umum. Sekolah ini diinisiasi oleh KH. Sohib Bisri, putra bungsu KH. Bisri Sansuri seorang pendiri NU dan tokoh nasional pejuang kemerdekaan. Karena itulah, program keagamaan di dalam MAN 4 Jombang merupakan elemen penting untuk menjaga basis kepesantrenan dan keagamaan di sekolah tersebut. Maka atas bantuan salah satu menantu dari cucu KH Bishri Syansuri, KH Abdul Aziz Masyhuri, maka pada tahun 1991 didirikanlah MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan), selain mata pelajaran yang hampir sama dengan materi-materi MAN, MAPK lebih concert pada mater-materi keagamaan dan siswanya ditempatkan di asrama khusus yang bahasa kesehariannya dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Lalu kemudian, dibuatlan system kepemimpinan untuk mengontrol keseharian para peserta didik atau santri. Sekarang ini, 1 orang Pembina memegang sekitar 20-24 anak didik dengan total sekitar 140 santri dan 6 pembina putra dan putri.

Nilai-Nilai Religius yang Ditanamkan di MAPK MAN 4 Denanyar Jombang

Pembina asrama di MAN Program Keagamaan MAN 4 Denanyar Jombang menanamkan nilai-nilai religius dilakukan secara kontinyu dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memunculkan jiwa yang berakhlakul karimah, bertanggungjawab serta berperilaku yang dilandaskan dengan keimanan kepada Allah SWT.

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang meliputi, *pertama*, nilai akhlak. Akhlak merupakan keadaan yang melekat pada jiwa seseorang yang akan melahirkan sebuah perbuatan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu. *Kedua*, nilai ibadah. Nilai ibadah merupakan ketaatan manusia terhadap Tuhannya. Dalam hal ini, nilai ibadah yang ditanamkan tidak hanya ibadah mahdhoh namun juga adanya ibadah ghoiru mahdhoh. *Ketiga*, nilai kedisiplinan yang merupakan kepatuhan seseorang terhadap aturan dalam melaksanakan aturan tersebut dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan, sehingga mampu menciptakan atmosfer bagi pengembangan intelektual dan kepribadian seseorang. Pembentukan disiplin juga dilakukan melalui dua mekanisme pembedaan yaitu pengawasan regulasi dan pembedaan (Faiz dkk., 2021). Sementara, *keempat*, nilai keteladanan. Nilai keteladanan merupakan nilai yang diberikan melalui contoh nyata baik dalam ucapan, tindakan maupun perbuatan. Setiap orang akan memberikan teladan bagi orang yang berada di sekelilingnya.

Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius

Pembina adalah orang yang bertanggungjawab membina, mendidik dan mengawasi peserta didik melalui kegiatan setiap hari. Pembina sebagai orang tua memberikan pengawasan, perlindungan dan kasih sayang dalam kegiatan setiap hari. Pengawasan terhadap perkataan dan perilaku peserta didik memberikan perlindungan peserta didik dari hal yang akan mengubah peserta didik berperilaku yang kurang baik serta memberikan kasih sayang.

Pembina sebagai penunjuk dan pembimbing peserta didik memberikan nasihat-nasihat dan mengarahkan peserta didik untuk berlaku seimbang dalam menjalani kehidupan, memperluas ilmu

pengetahuan, mengamalkan dan menyebarkannya serta menuntun untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembina menjadi panutan peserta didik dalam bertuturkata, berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai motivator baik secara verbal maupun non verbal untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat peserta didik dalam memahami dan memperluas ilmu keagamaan di asrama. Sebagaimana Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali tentang peran-peran Pembina asrama, "peran pembina asrama terhadap peserta didik meliputi sebagai orang tua, penunjuk dan pembimbing spiritual peserta didik yang berlandaskan keikhlasan dan kasih sayang, pusat figure dan motivator."

Peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai religious di asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang meliputi, *pertama*, pembina sebagai fasilitator. Pembina menjembatani dan memfasilitasi peserta didik dalam memahami materi keagamaan secara mendalam. Seperti kegiatan diklat *tajhizul janaiz*, *risalatul mahidh* dan lain-lain. Pembina menjembatani dan memfasilitasi kebijakan-kebijakan madrasah sehingga peserta didik akan memiliki pemahaman-pemahaman yang mendalam berkaitan dengan nilai-nilai religious. Pembina memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi pembelajaran, dan memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam suasana gembira, senang, antusias, tidak cemas, dan berpikiran terbuka. Memiliki *mood* yang baik, penuh semangat, tidak terburu-buru, dan berani mengungkapkan pendapat di depan umum merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi manusia yang mampu beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan (Mulyasa, 2013).

Bahtsul masail merupakan salah satu cara pembina untuk mengembangkan, mengasah serta menguji pemahaman peserta didik berkaitan dengan pembahasan permasalahan-permasalahan fikih di tengah masyarakat. Begitu pula melalui diklat yang berkaitan dengan keagamaan seperti pengurusan jenazah (*tajhizul janaiz*) dengan cara mendatangkan tutor yang ahli dalam bidang tersebut.

Kedua, pembina sebagai pendidik. Seorang Pembina tidak hanya menyampaikan materi (*transfer of knowledge*) namun juga menumbuhkan,

mengembangkan dan mengarahkan bakat, akhlak, kecerdasan dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi pribadi yang berkualitas. Mereka adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya sampai pada tingkat kedewasaan yang mampu secara mandiri menunaikan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT serta mampu menjalankan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri. (Nata, 2010). Pembina memberi pengetahuan tentang keagamaan, menumbuhkan, mengembangkan dan mengarahkan bakat, akhlak, kecerdasan dan keterampilan peserta didik menjadi pribadi yang berkualitas. Pembina memberi pengetahuan keagamaan melalui kajian-kajian kitab kuning, mengembangkan bakat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di asrama pada hari jum'at seperti kaligrafi, IT, dan lain sebagainya.

Ketiga, pembina sebagai motivator. Pembina memotivasi peserta didik melalui verbal dan non verbal terhadap peserta didik yang memiliki masalah dan tidak memiliki masalah. Motivasi bukanlah diperuntukkan terhadap seseorang yang memiliki kesenjangan dalam menghadapi kehidupan. Motivasi diberikan kepada siapapun dan dalam kondisi apapun, semangat dalam menggapai apa yang diinginkan akan terus berkobar dengan mengedepankan nilai-nilai religious seperti semangat dalam memperbaiki diri. Pembina mendorong peserta didik agar tumbuh motivasi belajar dalam diri peserta didik.

Dalam hal motivasi, Pembina harus memahami prinsip-prinsip motivasi. Siswa akan bekerja keras hanya jika mereka tertarik dan peduli dengan pekerjaan mereka sendiri Pembina akan memberi penghargaan kepada siswa atas pekerjaan dan kinerjanya, memberikan hukuman yang efektif dan tepat, serta memberikan hukuman yang adil dan transparan evaluasi.

Keempat, *coach* sebagai fasilitator. Pembina membantu siswa dengan berbagai masalah yang mereka hadapi, termasuk masalah pribadi, masalah teman, masalah studi, masalah kesehatan, dan masalah perilaku. Pembina membantu siswa dengan berbagai masalah, termasuk masalah pribadi, masalah teman, masalah akademik, masalah kesehatan, dan

pelanggaran aturan asrama. Sebagaimana yang dikemukakan Thohari Musnamar tugas konselor dalam pendidikan Islam meliputi membantu peserta didik mengatasi munculnya masalah-masalah yang berhubungan dengan kegiatan belajar-mengajar, membantu mereka menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan proses pendidikan mereka dan membantu mereka agar tetap baik dalam KBM dan membuatnya jauh lebih baik (Musnamar, 1992).

Pembina memberikan konseling pada peserta didik di asrama, membantu peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan ketentuan syariat agama islam, memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah sesuai dengan ajaran islam dan mengembangkan situasi dan kondisi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Selanjutnya *kelima*, pembina sebagai pusat figur. Dalam hal ini, pembina menjadi ceminan bagi peserta didik baik ucapan, perilaku dan tindakan. Mereka akan mencontoh tindhak laku yang diteladankan oleh pembina. Menjadi figur terhadap orang lain sangatlah tidak mudah karena membutuhkan pemahaman yang sangat luas sehingga akan mampu mempengaruhi terhadap sekelilingnya. Pembina sebagai cerminan peserta didik, baik ucapan, tindakan dan perilaku secara langsung dan tidak langsung akan memberikan pengaruh besar dalam pertumbuhan jiwa peserta didik. Pembina merupakan sentral figure (uswatun hasanah) bagi peserta didik, memiliki wibawa yang tinggi di hadapan peserta didik, mengamalkan ilmu secara konsisiten dan bertaqarrub kepada Allah SWT. Sepuluh karakter yang harus dimiliki Pembina sebagai figure peserta didik yaitu ikhlas, bertakwa, berilmu, bertanggungjawab, sabar dan tabah, lemah lembut dan tidak kasar, penyayang, lunak dan fleksibel, tidak mudah marah, dan dekat namun berwibawa (Choiriyah & Al Atsari, 2013).

Pembina akan didengar perkataannya, dikerjakan perintahnya, diamalkan nasehat-nasehatnya dan tempat mengadu semua persoalan yang dialami peserta didik serta menjadi konsultan bagi para peserta didiknya.

Metode Penanaman Nilai-Nilai Religius oleh Pembina di MAN PK Denanyar Jombang.

Dimensi religious menurut Glock dan Strak terdapat lima dimensi yaitu *pertama*, dimensi ideologis. Pembina Asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang menanamkan dimensi ideologis, memperkuat keyakinan peserta didik mengenai kebenaran ajaran agama melalui pembelajaran kitab-kitab kuning serta sikap peserta didik dalam kehidupan setiap hari.

Kedua, religious practice (dimensi ritualistic). Pembina Asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menjalankan ritus-ritus agama islam seperti kegiatan PHBI Maulid Nabi Muhammad melalui kegiatan-kegiatan yang akan menambah nilai-nilai religious. *Ketiga, religious felling* (dimensi eksperensial). Berkaitan dengan intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious peserta didik dalam kehidupan setiap hari selama di asrama MAN Program Keagamaan. *Keempat, religious knowledge* (dimensi intelektual). *Religious knowledge* menyangkut tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai ajaran-ajaran islam yang telah ditanamkan selama di asrama MAN Program Keagamaan. *Kelima, religious effect* (dimensi konsekuensial). Dimensi ini menyangkut seberapa kuat ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama peserta didik dalam memotivasi dan menjadi sumber inspirasi atas perilaku-perilaku duniawinya.

Metode penanaman nilai religious merupakan cara yang digunakan dalam menanamkan nilai religious sehingga menjadi penentu dalam mencapai sebuah tujuan. Dalam menanamkan nilai-nilai religious terdapat beberapa metode. Dalam menanamkan nilai ibadah, pembina menggunakan metode fungsional baik melalui pembina, ataupun pengembangan potensi peserta didik. Santri diwajibkan berjamaah, setoran al-Quran dan diajak untuk melakukan ibadah-ibadah sunnah dan wajib.

Dalam menanamkan nilai akhlak, pembina menggunakan metode fungsional dan keteladanan. Metode fungsional diwakili oleh kegiatan-kegiatan pengajian kitab kuning di kelas, murajaah, mudzakaroh, belajar malam, muhadharah dll. Dalam menanamkan nilai kedisiplinan, Pembina

menggunakan metode punishment dan reward (hadiah bagi prestasi dan hukuman bagi pelanggaran). Dalam menanamkan nilai keteladanan, pembina menggunakan metode pusat figur. Tentu metode ini tidak tertulis, karena merupakan pembentukan karakter pembina yang dicontoh peserta didik.

Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh ril terhadap para peserta didik. Manusia membutuhkan keteladanan untuk bisa mengimprovisasi sikap dan perilaku yang terpuji. Keteladanan memungkinkan bagi pendidik untuk menjelaskan materi-materi moral dengan perilaku (Zubaedi, 2011).

Penjelasan diperlukan untuk setiap metode yang digunakan. Keteladanan bisa disampaikan dalam sikap dan perbuatan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan. (Gunawan, 2014). Peragaan macam-macam teladan adalah awal dari pembiasaan, jika pembina mengajak siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, maka pembinalah yang pertama kali memberikan contoh bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut, misal cara berpakaian yang menutup aurat, tepat waktu, memberikan kasih sayang, peduli terhadap siswa, jujur dan bersih.

Pembiasaan merupakan perilaku tertentu yang bersifat otomatis, tanpa perencanaan dan tanpa berfikir ketika melakukan tindakan. Melalui pembiasaan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok (Ramayulis, 2013, hlm. 518). Sangat penting menanamkan pembiasaan nilai-nilai religius pada setiap peserta didik untuk melakukan ibadah, perilaku terpuji dan membiasakan amar makruf nahi munkar.

Pandangan psikologi behaviorisme Pavlon menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus (Suyono, 2014). Stimulus tersebut perlu dilakukan secara berulang kali agar terdapat reaksi yang diinginkan muncul dalam jiwa peserta didik. Peserta didik yang melakukan pembiasaan diri melalui kegiatan setiap hari di asrama, maka pembiasaan itu akan terpatrit sehingga menjadi budaya sehingga sulit untuk dirubah. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan maka akan sulit untuk

mengubah atau menghilangkannya. Seperti terbiasa tepat waktu dalam mengikuti kegiatan.

Fungsional merupakan upaya untuk pemberian materi agama yang didasarkan pada tingkat perkembangan peserta didik, dengan menekankan pada pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai religius dapat mengantarkan peserta didik memiliki akhlak dan moral, dengan pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperoleh materi agama namun peserta didik juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di asrama keluarga dan masyarakat.

Sementara metode pembinaan merupakan metode yang sangat efektif, penguatan budaya religius dan membentuk karakter juga kepribadian peserta didik (Ulwan, 1992). Metode pembinaan melalui pelajaran atau nasihat terhadap peserta didik yang melakukan perilaku kurang baik, melalui pembiasaan sholat berjama'ah secara sosial bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan bersocial bagi dirinya dan dalam hidup bermasyarakat.

Di asrama MAN Program Keagamaan metode *punishment* berdampak positif, sebuah hukuman yang mendidik mampu memberikan efek jera khususnya bagi peserta didik yang telah melanggar tata tertib asrama. Pemberian reward akan menimbulkan respon positif, menimbulkan perasaan senang dalam melakukan suatu kegiatan, menumbuhkan antusiasme, semangat dalam melakukan pekerjaan dan meningkatkan percaya diri. Sebagaimana Albert Bandura dalam teori kognitif menegaskan bahwa penguatan pembelajaran dapat bersifat tidak langsung, manusia dapat memperoleh penguatan dengan mengobservasi orang lain dengan pemberian hadiah (*reward*) (Feist & J. Feis, 2011).

Nilai-nilai religius di asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang dicerminkan dan digambarkan peserta didik melalui perilaku, tindakan dan berfikir sesuai dengan ajaran agama Islam, menjalankan perintah Tuhannya dengan melaksanakan perintah-perintahNya seperti melaksanakan ibadah baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* dan menjauhi hal-hal yang dilarang seperti menghindari berdua-duaan dengan selain mahram dan menjauhi tindakan yang dapat merugikan orang lain (*ghasab* dan merusak sarana), mengedepankan

toleransi dengan tidak mengganggu peserta didik lain melalui bullying, serta menciptakan hidup rukun antara pengasuh, pembina, ustadz, ustadzah dan peserta didik.

Nilai-nilai keagamaan yang dibutuhkan untuk ditanamkan di dalam Lembaga pendidikan agar terbentuk budaya religius yang kuat, meliputi nilai ibadah, nilai semangat jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, serta nilai Amanah dan keikhlasan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Religius

Faktor-faktor yang mendukung tercapainya penanaman nilai-nilai religious, di antaranya adalah Sumber Daya Manusia (SDM) peserta didik melalui seleksi nasional. Seleksi nasional terhadap peserta didik baru MAN Program Keagamaan baik secara tulis maupun lisan, meliputi tes akademik, tahfidz, bahasa dan moderasi beragama.

Selanjutnya ada juga faktor lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang berada di bawah naungan MAN 4 Jombang. Lokasi asrama berada di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif, sehingga iklim kepesantrenan terbilang kuat. Adanya Absensi juga turut serta mendukung ketercapaian proses penanaman nilai-nilai religius. Pengontrolan terhadap absensi yang dilakukan pembina, memberikan pengaruh yang sangat kuat untuk meminimalisis ketidakhadiran peserta didik mengikuti kegiatan di asrama MAN Program Keagamaan.

Sementara itu, ada pula faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religious di asrama MAN Program Keagamaan. Pertama, kurangnya kompetensi Pendidik. Dalam penentuan pendidik, pengasuh tidak melakukan seleksi karena sulitnya mencari tenaga pendidik. Artinya, seleksi dilakukan sebagaimana mestinya, tanpa pengawalan pengasuh, sehingga jaminan kualitasnya tidak terjamin. Selain itu, padatnya jadwal asrama kegiatan juga bisa menjadi penghambat. Hal itu mengakibatkan peserta didik kurang disiplin dikarenakan tertidur tidak bersemangat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai religius baik di sekolah maupun di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti memberikan kesimpulan tentang peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik di asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang. Nilai-nilai religius yang ditanamkan di asrama MAN Program Keagamaan Denanyar Jombang yaitu 1) nilai akhlak, 2) nilai ibadah, 3) nilai kedisiplinan, dan 4) nilai keteladanan. Sementara itu, peran pembina asrama dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu sebagai 1) pendidik, 2) fasilitator, 3) konselor, 4) pusat figur, dan 5) motivator. Metode-metode yang digunakan dalam menanamkan nilai religius di asrama yaitu, 1) keteladanan, 2) pembiasaan, 3) fungsional, 4) pembinaan dan 5) *punishment* dan *reward*.

Factor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik di asrama MAN Program Keagamaan antara lain, Sumber Daya Manusia (SDM) peserta didik melalui seleksi nasional, kualitas terjaga, 2) factor lingkungan yang berada di area Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, dan 3) adanya absensi. Sedangkan, factor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius terhadap peserta didik di asrama MAN Program Keagamaan, yaitu 1) kurangnya kompetensi pendidik, dan 2) padatnya jadwal kegiatan asrama.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penulis akan memberikan saran. *Pertama*, saran akademis, peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna bagi mahasiswa/i yang melaksanakan penelitian serupa atau penelitian lanjutan atas pembahasan yang sama. Peneliti berharap agar topik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang mendalam.

Kedua, saran praktis ditujukan untuk pembina di MAN PK 4 Denanyar Jombang, peneliti berharap melalui penelitian ini dapat lebih meningkatkan lagi bimbingan terhadap peserta didik ke depannya agar masalah-masalah yang dihadapi peserta didik dapat lebih terminimalisir

sehingga apa yang menjadi tujuan dari Asrama MAN Program Keagamaan dapat tercapai secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- an-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Gema Insani Pers.
- Basyaruddin, M. A., & Khoiruddin, M. A. (2020). Peran Pembina Asrama dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), Article 1, 1-10.
- Choiriyah, U. I., & Al Atsari, A. I. (2013). *Mencetak Generasi Rabbani*. Darul Ilmi Publishing.
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), Article 2, 309-326, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.902>
- Faozan, F. A., Maya, R., & Sarifudin, S. (2019). Peran Pembimbing Asrama (Musyrif) Dalam Meningkatkan Disiplin Beribadah Santri Di Ma'had Huda Islami (Mhi) Tamansari Kabupaten Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1, 78-88 <https://doi.org/10.30868/ppai.v2i1.529>
- Faturrohman. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Kalimedia.
- Feist, J., & J. Feis, G. (2011). "Teories of Personality". Terj. Smita Prathita Sjahputri "Teori Kepribadian" (7 ed., Vol. 2). Salemba Humanika.
- Ghony, M. D., & Al-Manshur, F. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-ruzz Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemtasinya*. Alfabeta.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Ihtiarti. (2014). *Peran Pembina Asrama Dalam Pelaksanaan Program Pengembangan Kepribadian Di Asrama Smp Muhammadiyah Al-Manar Galur Kulon Progo Yogyakarta* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga]. <https://doi.org/10/medium.jpg>
- Kementerian Agama. (2010). *Al Qur'anul Karim*, (Jakarta: Sygma, 2010). Kementerian Agama.

- Kuliyatun, K. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Religius Pada Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah 01 Metro Lampung. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3(2), Article 2, 180-198., <https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1126>
- Lickona, T. (2021). *Strategi Mengajarkan Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab di Kelas, Seri Pendidikan Karakter*. Nusa Media.
- Lika, O., Duha, M. S., & Santy, M. (2022). Asrama dan Pembina Asrama: Medan Pembentukan Karakter Mahasiswa. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(3), Article 3, 77-83. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1227>
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar dan Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Press.
- Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Grafindo Persada.
- Naim, N. (2012). *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-ruzz Media.
- Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam*. Grafindo Persada.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Nisa, T. T., Sartika, D., & Permana, R. H. (2023). Pengaruh Social Support Pembina Asrama terhadap Career Decision Making Remaja Santri Islamic Boarding School X Cianjur. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 3(1), Article 1, 389-396. <https://doi.org/10.29313/bcsp.v3i1.5408>
- Ramayulis. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rijal, F. (2016). Perkembangan Jiwa Agama Pada Masa Remaja (Al-Murahiqaqah). *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 5(2), Article 2, 15-28. <https://doi.org/10.22373/pjp.v5i2.3354>
- Rosyidin, M. A. (2021a). Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), Article 3, 433-450. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5370>
- Rosyidin, M. A. (2021b). Ethical Values of Online Islamic Education Based on the Perspective of KH. Hasyim Asy'ari. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society*, 2(1), Article 1, 55-75. <https://doi.org/10.33752/tjiss.v2i1.2129>
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.

- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Professional*. PT Indragiri Dot Com.
- Slamet, A. (2016). *Metodolgi Studi Islam Kajian Metode dalam Ilmu Keislaman*. Deepublish.
- Suardi, Nursalam, Hasnah, & Nawir, M. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter*. AA. Rizky.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryadi, B. (2021). *Religiusitas Konsep, Pengukuran dan Implementasi di Indonesia*. Bibliosmia.
- Suyono, H. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Imtima.
- Ulwan, N. (1992). *Kaidah-kaidah Dasar*. Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter*. Prenadamedia.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*. Kencana.
- Zuhriyah, N., & Sunaryo, H. (2017). *Model Pendidikan Karakter*. UMM Pres.